

# **MAKNA HOSPITALITAS KRISTIANI**

*Sebuah Kajian atas Pemaknaan Konsep Hospitalitas Kristiani dan Penerapannya dalam  
Yogyakarta International Congregation (YIC)*



**Oleh:**

**Addy Purnomo Lado**

**01092215**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTES DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**Juli 2015**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

**MAKNA HOSPITALITAS KRISTIANI**

*Sebuah Kajian atas Pemaknaan Konsep Hospitalitas Kristiani dan Penerapannya dalam  
Yogyakarta International Congregation (YIC)*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Addy Purnomo Lado**  
**01092215**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 29 Juli 2015

**Dewan Penguji**

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



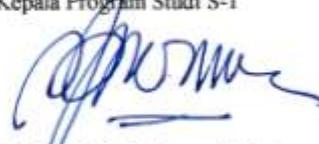
**DUTA WACANA**

Yogyakarta, 29 Juli 2015

Disahkan Oleh:

Dekan

Kepala Program Studi S-1

  
Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juli 2015

Saya yang memberikan pernyataan,



Addy Purnomo Lado

01092215

## KATA PENGANTAR

Hosana! Segala puji dan syukur hanya untuk TUHAN! IA yang secara nyata hadir melalui orang-orang luar biasa di sekitar penulis yang mendukung, mengarahkan, dan menopang penulis dari awal sampai pada akhir proses studi di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana. Bagai sebuah litani dalam liturgi kehidupan, IA yang melalui orang-orang luar biasa tersebut mengubah ratapan “Hosiana” (Tuhan tolong saya!) menjadi “Hosana” (Terpujilah Tuhan) dalam liturgi kehidupan penulis. Sungguh, TUHAN bekerja dengan cara yang luar biasa.

Tulisan ini merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan sarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Karya ini hadir bukan atas hasil pengumpulan penulis seorang, melainkan hasil dari banyak pertemuan dan dialog, *idea* dan *counter idea*, serta arahan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th, sebagai dosen pembimbing skripsi yang selalu tekun, sigap, dan penuh kesabaran membimbing penulis, serta dengan cermat menjadi teman berdiskusi yang sangat baik dalam memberikan sumbangan pikiran, pustaka-pustaka penunjang, dan waktu, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M selaku dosen penguji skripsi yang telah menjadi teman berdiskusi yang sangat baik dalam memperlengkapi isi tulisan ini.
3. Beribu terimakasih kepada Papa dan Mama tercinta yang dengan penuh jerih lelah mendukung penulis dalam proses studi di tanah rantauan. Ada banyak cerita suka dan duka, ada tawa maupun air mata, keringat dan rasa lelah, serta dukungan doa yang tak pernah putus dari Papa dan Mama untuk mendukung proses studi ini, beribu ucapan terimakasih tidaklah cukup membalas seluruh jerih lelah Papa dan Mama. Ketulusan dan cinta dari Papa dan Mama sungguh menjadi pelajaran kehidupan yang teramat mahal dibanding dengan apapun.
4. Kakak-kakak terkasih: Donny dan Peggy yang turut ambil bagian dalam mendukung penulis dalam proses studi ini, baik melalui dukungan doa, moril, dan dana. *I'm very proud of you both!*
5. Keluarga besar penulis: Ma Yo, Ma Cil, Bapa Men, Om Pa', Bapa Son, Bapa Wem, Bapa Em, Ma Artha, Ma Ena, Ma Veby, Ka Ina, Dea, Alexa, Axela, Ka Noldy, Ka Sri, Ka Ce', Om Vinsen, Ka Keke, Om Ale, Ka Kiki, Ka Elim, Ka Yessy, Ka Erwin, Ka Sari, Ka Elssy, Ka Robby, Ka Maya, Ka Moses, Ka Chatty, Vandy, Rocky, Ira, Jimmy, Junior, Ka

- Marthen, Ka Blan, Rinny, Aldo, Nelcy, Ryan, Ka Yuly dan Mbo Kadek, serta seluruh keluarga besar lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih atas dukungan semangat dan doa selama proses studi penulis di Yogyakarta.
6. Persekutuan Doa ARIT yang menjadi salah satu tempat penulis bertumbuh secara rohani. Terimakasih atas dukungan doa yang tiada henti selama proses studi penulis.
  7. Yogyakarta International Congregation (YIC) yang juga adalah salah satu tempat penulis bertumbuh dalam komunitas Iman di Yogyakarta. Bapa Ma'e, Mama Marlen, Bapa Neles, Antsa, Greg, Erika, Antsa Dua, Ibu Lina, Bapa Alfons, dan rekan-rekan pelayanan yang lainnya.
  8. Teman-teman "Colors of Unity 09" Elisabet, Wilson, Mba Tyas, Thea, Jo, Nani, Piko, Wanda, Stefi, Irma, Mike, Earty, Bang Alam, Ivan, dan semua teman yang tidak bisa disebut satu persatu. Terimakasih telah menjadi sahabat, teman, dan rekan, yang luar biasa dalam proses studi di FTH UKDW.
  9. Teman-teman YMCA yang sangat saya banggakan: Meta, Mikha, Imel Mak Sapu, Mas Thom, Kaka Femmy, Samuel, Jimmy, Anna, Tanti, Steve, Rizal, Ka Jean, Ka Sabda, Dimas, BR, dan lain-lain. Penulis sangat bangga bisa mengenal dan bekerjasama dengan kalian.
  10. Pdt. Nafthalia Julitha Leander dan keluarga sebagai pendeta mentor yang tidak pernah berhenti memberikan sumbangan ide dan semangat serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan studi di FTH.
  11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah memberikan bantuan, kritik dan saran, serta dukungan doa dan moril kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam karya skripsi ini. Untuk itu, penulis sangat terbuka dengan saran dan kritik yang membangun demi memperlengkapi tulisan ini. Harapan penulis, kiranya skripsi ini dapat menjadi sebuah sumbangsih pemikiran teologis tentang Hospitalitas Kristiani, terutama dalam praktiknya di dunia pelayanan gereja dan kehidupan orang Kristen.

Yogyakarta, 29 Juni 2015

**Addy Purnomo Lado**

## ABSTRAKSI

### MAKNA HOSPITALITAS KRISTIANI

*Sebuah Kajian atas Pemaknaan Konsep Hospitalitas Kristiani dan Penerapannya dalam Yogyakarta International Congregation (YIC)*

**Oleh: Addy Purnomo Lado (01092215)**

Hospitalitas, sebuah kata yang akrab bagi dunia sekuler khususnya dunia pariwisata dalam era modern ini. Namun sesungguhnya konsep ini begitu lekat dan berperan penting dalam sejarah dan proses penyataan kasih TUHAN Allah Israel bagi dunia ini. Dimulai dari kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, sampai pada sejarah gereja mula-mula, konsep ini dipraktikkan dan berkembang sesuai dengan konteks yang ada pada saat itu. Hospitalitas Kristiani secara sederhana berbicara mengenai tindakan kita sebagai orang percaya dalam menyahabati orang asing! Adalah hal yang mudah bagi kita untuk mengasihi sesama kita, melainkan tidaklah mudah untuk mengasihi orang yang berbeda dengan kita, yaitu orang asing! Walaupun dalam Alkitab dapat kita temukan hukum tentang mengasihi sesama, namun sesungguhnya ada begitu banyak pengajaran dan perintah dari Allah bagi kita untuk mengasihi atau menyahabati orang asing. Sama seperti orang Israel yang adalah orang asing di tanah pembuangan, begitu pula semangat yang lahir dari keadaan yang mereka alami sendiri ini dihayati dan dipraktikkan! Pada zaman Yesus, konsep ini berkembang semakin luas dalam prakteknya. Makna ‘orang asing’ menjadi semakin luas dan mengarah kepada mereka yang terkucilkan secara sosial dalam masyarakat.

Pada realitas zaman sekarang, praktek hospitalitas ‘menderita’ di era modern ini. Nilai yang lekat dengan Kekristenan ini menjadi memudar dan tidak secara serius praktikkan kembali. Yogyakarta International Congregation, sebagai sebuah persekutuan ekumenis di kota Yogyakarta menyediakan tempat beribadah dalam berbahasa Inggris bagi siapa saja yang membutuhkan pelayanan dalam bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang ‘orang asing’ yang sedang berada di kota Yogyakarta. Keberadaan YIC menjadi tempat yang unik untuk menelaah seperti apa praktek hospitalitas Kristiani dipraktikkan dalam dunia modern ini, terkhusus dengan keunikan konteks dari YIC yang secara terus menerus bersinggungan dengan mereka (orang-orang asing) yang datang dan pergi dalam komunitas ekumenis tersebut.

**Kata Kunci:** *hospitalitas, hospitalitas kristiani, praktek hospitalitas gereja masa kini, orang asing, tamu, tuan rumah*

Lain-lain:

ix + 58 hal + 16 hal lampiran; 2015

17 (1971 – 2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

## Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vi
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Teori Hospitalitas Kristiani	4
1.4.1 Tempat Penerimaan	5
1.4.2 Sebuah Pelayanan Kebaktian ( <i>Worship</i> )	5
1.4.3 Hidangan ( <i>Meals</i> )	6
1.4.4 Kelompok Kecil	6
1.4.5 Tindakan Rekonsiliasi	6
1.4.6 Penjangkauan ( <i>outreach</i> )	6
1.4.7 Persepsi Baru pada Kasih Allah yang Inklusif	6
1.4 Tujuan Penulisan	7
1.5 Judul	7
1.6. Metode Penulisan	8
1.7 Sistematika Tulisan	8
Bab II Teori Hospitalitas Kristiani	10
2.1 Pendahuluan	10
2.2 Hospitalitas: Identitas Kristiani yang Terlupakan (?)	10
2.3 Hospitalitas dalam Alkitab	12
2.4 Hospitalitas Yesus	17
2.5 Hospitalitas dalam Sejarah Kekristenan	19
2.6 Praktek Hospitalitas dalam Gereja Masa Kini	23
2.6.1. Tempat Penerimaan ( <i>Welcoming Site</i> )	24
2.6.2. Ibadah ( <i>Worship</i> )	25
2.6.3. <i>Meals</i>	26

2.6.4. <i>Small Group</i>	27
2.6.5. <i>Reconciliation</i>	27
2.6.6. <i>Outreach</i>	28
2.6.7. <i>Perceptions</i>	29
2.7 Kesimpulan	29
Bab III Analisis Hospitalitas di Yogyakarta International Congregation	31
3.1 Pendahuluan	31
3.2 Konteks Yogyakarta International Congregation	31
3.3 Profil Informan	32
3.3.1 Informan Jemaat YIC	33
3.3.2 Informan <i>Board</i> YIC	33
3.4 Pengertian Jemaat YIC tentang Hospitalitas	33
3.4.1 Menyapa dan Ramah	34
3.4.2 Menerima Tamu dengan Cara yang Baik	34
3.4.3 Terdapat Tuan Rumah dan Tamu	34
3.4.4 Tamu yang Menjadi Tuan Rumah	35
3.4.5 Bukan Berarti Memberi dan Menerima	35
3.5. Pengertian <i>Board</i> YIC tentang Hospitalitas	35
3.5.1 Kesiediaan Menerima Orang Lain	36
3.5.2 Menempatkan Seseorang pada Posisi yang Sama	36
3.6 Hospitalitas YIC dari Sudut Pandang Jemaat	36
3.6.1 Memperkenalkan Diri	36
3.6.2 Tidak Merasa Terasing	37
3.6.3. Keluarga	37
3.6.4. <i>Encourage</i>	38
3.6.5 Pertemuan Kekeluargaan di luar Gedung Gereja	38
3.6.6. Diberdayakan	39
3.7 Hospitalitas YIC dari Sudut Pandang <i>Board</i> YIC	39
3.7.1 Tamu Sekaligus Bagian Baru dalam Komunitas	40
3.7.2 <i>Meals</i>	41
3.7.3 Perkunjungan	42
3.7.4 <i>Gathering</i>	42
3.7.5 Pemberdayaan	43
3.8 Harapan Jemaat untuk Hospitalitas di YIC	44

3.9 Kesimpulan	48
Bab IV Penutup	50
4.1 Evaluasi Teologis	50
4.2 Kesimpulan	55
4.3. Saran	54
Daftar Pustaka	57
Lampiran-lampiran	

©UKDW

## ABSTRAKSI

### MAKNA HOSPITALITAS KRISTIANI

*Sebuah Kajian atas Pemaknaan Konsep Hospitalitas Kristiani dan Penerapannya dalam Yogyakarta International Congregation (YIC)*

**Oleh: Addy Purnomo Lado (01092215)**

Hospitalitas, sebuah kata yang akrab bagi dunia sekuler khususnya dunia pariwisata dalam era modern ini. Namun sesungguhnya konsep ini begitu lekat dan berperan penting dalam sejarah dan proses penyataan kasih TUHAN Allah Israel bagi dunia ini. Dimulai dari kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, sampai pada sejarah gereja mula-mula, konsep ini dipraktikkan dan berkembang sesuai dengan konteks yang ada pada saat itu. Hospitalitas Kristiani secara sederhana berbicara mengenai tindakan kita sebagai orang percaya dalam menyahabati orang asing! Adalah hal yang mudah bagi kita untuk mengasihi sesama kita, melainkan tidaklah mudah untuk mengasihi orang yang berbeda dengan kita, yaitu orang asing! Walaupun dalam Alkitab dapat kita temukan hukum tentang mengasihi sesama, namun sesungguhnya ada begitu banyak pengajaran dan perintah dari Allah bagi kita untuk mengasihi atau menyahabati orang asing. Sama seperti orang Israel yang adalah orang asing di tanah pembuangan, begitu pula semangat yang lahir dari keadaan yang mereka alami sendiri ini dihayati dan dipraktikkan! Pada zaman Yesus, konsep ini berkembang semakin luas dalam prakteknya. Makna ‘orang asing’ menjadi semakin luas dan mengarah kepada mereka yang terkucilkan secara sosial dalam masyarakat.

Pada realitas zaman sekarang, praktek hospitalitas ‘menderita’ di era modern ini. Nilai yang lekat dengan Kekristenan ini menjadi memudar dan tidak secara serius praktikkan kembali. Yogyakarta International Congregation, sebagai sebuah persekutuan ekumenis di kota Yogyakarta menyediakan tempat beribadah dalam berbahasa Inggris bagi siapa saja yang membutuhkan pelayanan dalam bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang ‘orang asing’ yang sedang berada di kota Yogyakarta. Keberadaan YIC menjadi tempat yang unik untuk menelaah seperti apa praktek hospitalitas Kristiani dipraktikkan dalam dunia modern ini, terkhusus dengan keunikan konteks dari YIC yang secara terus menerus bersinggungan dengan mereka (orang-orang asing) yang datang dan pergi dalam komunitas ekumenis tersebut.

**Kata Kunci:** *hospitalitas, hospitalitas kristiani, praktek hospitalitas gereja masa kini, orang asing, tamu, tuan rumah*

Lain-lain:

ix + 58 hal + 16 hal lampiran; 2015

17 (1971 – 2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Hospitality* atau kata hospitalitas secara mudah diterjemahkan sebagai keramahtamahan, menjadi sesuatu yang semakin dibutuhkan bagi kehidupan zaman sekarang. Secara etimologis *hospitality* berasal dari kata Latin *hospes* yang berarti tamu dan sekaligus tuan rumah. Kata ini sesungguhnya adalah gabungan dua kata Latin: *hostis* dan *pets*. Kata *hostis* berarti orang asing, namun juga memiliki makna musuh. Sedangkan kata *pets* (*potis*, *potes*, *potentia*) berarti: memiliki kuasa.<sup>1</sup> Keberadaan makna “orang asing” dan “musuh” di dalam kata *hostis* mungkin muncul karena ambiguitas dari kata orang asing itu sendiri. Akan tetapi, inilah yang membuat makna kata tersebut menjadi menarik karena dapat berarti musuh atau berarti tamu. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa di dalam hospitalitas terdapat resiko bahwa tamu menjadi musuh.

Berkaca pada realitas zaman sekarang, semakin banyak manusia yang asosial dan tidak begitu peduli terhadap nilai hospitalitas dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial ataupun sebagai orang beragama. Dalam dunia industri, dunia memberikan hospitalitas yang baik kepada orang-orang asing sejauh mereka memiliki uang dan kartu kredit. Namun apakah itu adalah nilai hospitalitas yang sebenarnya? Masalah tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan juga terjadi dalam lingkungan gereja. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat makna dan nilai hospitalitas dalam gereja semakin memudar. Kecenderungan di kebanyakan gereja-gereja besar adalah terciptanya jemaat yang hanya menjadi penonton tanpa harus berpartisipasi dalam ibadah. Hal ini berimbas juga pada rasa memiliki (*sense of belonging*) jemaat pada gereja tersebut. Rasa bertanggung jawab untuk memberi hospitalitas terhadap jemaat dan/atau pendatang baru (*strangers*) menjadi sangat kurang, atau pada ekstrim tertentu mengambil kesimpulan bahwa “itu hanya urusan pendeta dan majelis, bukan urusan saya”. Tanpa bermaksud subyektif, pengalaman seperti ini acapkali kita temui di gereja-gereja modern. Tidak sedikit dari kita yang tidak mengenali sesama kita di dalam satu gereja, bahkan orang yang berada di samping kiri dan kanan tempat duduk kita di gereja. Kesempatan bersalaman dan melemparkan senyum pun mungkin hanya terjadi pada sesi vortum dan salam atau ‘salam damai’

---

<sup>1</sup>C. Lewis, *Elementary Latin Dictionary*, Oxford: Oxford Univ. Press, 2000, h. 371

saja! Sejauh itu, tidak ada cukup ruang bagi sesama jemaat untuk kemudian berbagi lebih banyak tentang pribadi masing-masing. Hal ini tentu saja berimbas pada penerimaan bagi jemaat tamu yang baru pertama kali datang ke dalam sebuah gereja. Tentu akan sulit bagi seorang asing untuk masuk ke dalam sebuah komunitas baru, apalagi dengan kondisi jemaat yang tidak merasa perlu saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Akan tetapi, sudah banyak pula teolog dan gereja kini yang menyadari betapa pentingnya prinsip hospitalitas dalam gereja. Walaupun topik ini seolah baru kembali menjadi konsentrasi gereja-gereja modern, rupanya nilai ini sejak lama telah menjadi fondasi dalam tradisi Kekristenan. Christine Pohl, penulis dari buku *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* berkata bahwa bagian terpenting untuk keseluruhan tradisi dalam Hospitalitas Kristen terdapat pada “Penghakiman Terakhir” dalam Injil Matius 25, di mana Yesus berkata “Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan” (ay. 34-35)<sup>2</sup>. Pesan dalam bagian ini adalah bahwa kita telah menyambut Yesus sang raja ketika kita menyambut orang asing, dan bahwa tempat kita dalam Kerajaan Allah terhubung dengan tempat yang kita buat dalam kehidupan kita; untuk orang-orang yang kelaparan, kehausan, telanjang, sakit, dalam penjara, atau orang asing. Undangan Allah ke dalam kerajaannya bertalian dengan hospitalitas orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Semangat hospitalitas yang di beritakan Yesus bagi seluruh pengikutnya tentu menjadi sebuah *rhema* yang harus di hidupi oleh gereja sebagai komunitas iman yang hakiki.

Saat ini pula semakin banyak gereja yang menaruh perhatiannya terhadap konsep hospitalitas. Bahkan dalam kongres ketujuh bagi para teolog se-Asia tahun 2012 yang lalu, konsep *hospitality* menjadi salah satu deklarasi bersama untuk menjadi konsentrasi dalam berteologi. Gagasan tersebut antara lain menegaskan bahwa Allah adalah tuan rumah utama dari seluruh ciptaan, dan kita merupakan penerima dan agen-agen hospitalitas Allah melalui Yesus Kristus, gereja-gereja, agama-agama, dan ciptaan. Bahwa hospitalitas yang dilakukan pengikutNya hanya sekadar

---

<sup>2</sup> TB-LAI

<sup>3</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, Cambridge: William B Eerdmans Publishing Company, 1999, h. 21-23

merupakan sebuah hospitalitas Allah yang mengalir dan respons orang Kristen yang penuh sukacita dan syukur atasnya.<sup>4</sup>

Penulis tertarik untuk membawa tulisan ini pada penghayatan sebuah kongregasi interdenominasi kecil yang ada di kota Yogyakarta: Yogyakarta International Congregation. Secara singkat, kongregasi ini merupakan kumpulan Kristen Ekumenis (Kristen Protestan dan Katholik dari berbagai denominasi) di Yogyakarta yang mengadakan ibadah dalam bahasa Inggris setiap minggu, dengan tujuan memberi ruang bagi pendatang (*strangers*) yang ada di Yogyakarta (baik yang tinggal sebentar ataupun waktu yang cukup lama) untuk berbakti dan mengalami hadirat Allah bersama-sama. Kebaktian (*Sunday Service*) dilakukan 1 kali dalam seminggu, serta *fellowship* setelah kebaktian. Kesempatan sebelum dan setelah ibadah dipergunakan oleh jemaat untuk bertukar pikiran, berbagi cerita, serta mendukung satu sama lain dalam doa dan empati. Suasana kekeluargaan yang dibangun begitu terasa walaupun mungkin baru berkenalan. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik jemaat dalam kongregasi tersebut yang memiliki pola “datang dan pergi” sehingga kebiasaan menyambut dan menerima orang baru menjadi hal yang biasa dan berjalan secara otomatis. Selain itu, jumlah jemaat yang tidak banyak, membuat setiap anggota dapat mengenal jemaat satu dengan yang lainnya dengan baik. Berkaca dari konteks YIC yang seperti demikian, penulis tertarik menguraikan makna Hospitalitas sebagai salah satu bagian dari tradisi Kekristenan yang mungkin saja sudah jarang kita temukan pada gereja-gereja modern saat ini.

Melalui wawancara (pra-penelitian) yang penulis lakukan sebelumnya, keberadaan kongregasi tersebut memberi kesan yang baik bagi jemaat yang merasa menemukan keluarga baru untuk berbagi dan saling menguatkan, mendapatkan ruang yang bebas untuk mereka yang baru datang sebagai tamu (*strangers*) untuk kemudian menjadi teman serta sahabat dalam ‘rumah’ yang tengah dikunjunginya. Hal ini menyambut idea dari Henri Nouwen dalam bukunya yang berjudul *Reaching Out*:

*Hospitality, therefore, means primarily the creation of free space where the stranger can enter and become a friend instead of an enemy. Hospitality is not to*

---

<sup>4</sup>We affirm our belief that God is the ultimate host of the whole creation, and we are the recipients and agents of God's hospitality through Jesus Christ, churches, religions and creation. We also affirm that our hospitality is simply an overflowing of God's abundant hospitality and our joyful and thankful response to it. We speak of hospitality in a theological and moral sense, which does not assume any return or profit, and not in a commercialized and commodified sense. (*Embracing and Embodying God's Hospitality Today—A Message from the Seventh Congress of Asian Theologians; Seoul, Korea, July 1-5, 2012*). Di ambil dari: [http://www.churchofscotland.org.uk/\\_data/assets/pdf\\_file/0020/10883/2012\\_07\\_06\\_CATSVII\\_Statement\\_-\\_0706.pdf](http://www.churchofscotland.org.uk/_data/assets/pdf_file/0020/10883/2012_07_06_CATSVII_Statement_-_0706.pdf) tanggal akses 16 Desember 2014

*change people, but to offer them space where change can take place. It is not to bring men and women over to our side, but to offer freedom not disturbed by dividing lines.*<sup>5</sup>

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada Latar Belakang di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan sebagai penuntun penulis untuk masuk ke dalam pembahasan yang lebih mendalam:

1. Bagaimana memaknai konsep Hospitalitas dalam Kekristenan?
2. Bagaimana mewujudkan konsep ini dalam komunitas Kristen?
3. Bagaimana konsep Hospitalitas ini dihayati dan diterjemahkan oleh Yogyakarta International Congregation?

## **1. 3 Batasan Masalah**

- a. Untuk membatasi permasalahan dalam tulisan ini, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan tentang proses pemaknaan dan praktek Hospitalitas yang ada di Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, bagaimana hal ini dipraktikkan di jemaat mula-mula serta bagaimana praktek yang ideal bagi gereja masa kini.
- b. Untuk mengerti tentang pemaknaan Hospitalitas di YIC, penulis akan mengambil data dan wawancara kepada dewan pengurus (*Board*), dan beberapa jemaat di YIC. Kemudian dari data tersebut akan di analisa berdasarkan teori yang penulis pakai sebagai landasan teori pada tulisan ini.

## **1. 4 Teori Hospitalitas Kristiani**

Hospitalitas Kristiani secara singkat berarti menyambut orang asing dengan tangan terbuka, sama seperti yang sudah dicontohkan oleh Yesus dalam Alkitab, begitu juga dengan kisah-kisah para nabi dan murid-murid Kristus ketika mereka harus bersinggungan langsung dengan orang-orang asing yang berada disekitar mereka, bagi orang-orang terkucilkan dalam masyarakat,

---

<sup>5</sup> Henri J. M Nouwen, *Reaching Out*, Doubleday Religious Publishing Group, 2013, h. 71

serta menyatakan kasih Allah yang terbuka bagi siapa saja, tanpa terkecuali. Diana Butler Bass dalam bukunya *Christianity for the Rest of Us* mengatakan: “*Christians welcome strangers as we ourselves has been welcomed into God through the love of Jesus Christ. Through hospitality, Christians imitate God’s welcome*”<sup>6</sup> Orang-orang Kristen menyambut orang-orang asing sebagaimana kita sendiri telah disambut ke dalam Allah melalui cintakasih Yesus Kristus. Melalui hospitalitas, orang-orang Kristen meneladani penyambutan Allah! Ungkapan ini kemudian menjadi landasan dasar untuk membawa tulisan ini lebih dalam lagi.

Penghayatan dan praktek hospitalitas dalam sejarah Kekristenan secara terus menerus mengalami perkembangan. Hanya saja pada prakteknya di dunia modern, hospitalitas menjadi hal yang tidak begitu dikenal sebagai warisan besar dari Kekristenan. Gereja-gereja menjadi tidak *hospitable* terhadap orang asing, pengkotak-kotakan dalam pelayanan pun masih sering kita temui. Untuk itu, seperti yang penulis sampaikan sebelumnya, perlu bagi kita untuk melihat kembali konsep hospitalitas ini sebagai warisan tradisi Kekristenan, untuk selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan pelayanan gereja masa kini, menyatakan kasih Allah yang inklusif bagi semua orang.

Untuk sampai pada hal tersebut, Henry Brinton berupaya menyajikan kepada kita mengenai bentuk-bentuk praktek hospitalitas bagi gereja masa kini:<sup>7</sup>

#### 1.4.1. Tempat penerimaan

Gereja perlu menjadi tempat yang terbuka bagi akses “orang asing” untuk masuk ke dalamnya. Dalam hal ini Brinton membaginya dalam 2 bentuk: *pertama* adalah *physical site* dan yang kedua adalah *virtual site*. Sebagai gereja yang ada di zaman modern, sudah saatnya kita memikirkan tidak hanya tempat secara fisik, melainkan juga bagi akses virtual bagi orang-orang asing dapat menjangkau informasi tentang gereja.

#### 1.4.2. Sebuah Pelayanan Kebaktian (*Worship*)

Dalam hal ini, gereja perlu mengatur ibadah yang ada di gereja dengan ibadah yang memudahkan siapa saja berpartisipasi dalam ibadah, menggunakan liturgi dan himne yang mudah diikuti oleh siapa saja, serta tidak memungkinkan siapa saja (termasuk tamu) untuk masuk dalam hadirat Allah.

---

<sup>6</sup>Diana Butler Bass, *Christianity for The Rest of Us*, 2008. Dalam Henry G. Brinton, *Welcoming Congregation: Roots and Fruits of Christian Hospitality*, Westminster: John Knox Press, 2012, h. 15

<sup>7</sup> Henry G. Brinton, *Welcoming Congregation: Roots and Fruits of Christian Hospitality*, Westminster: John Knox Press, 2012, h. 15

#### 1.4.3. Hidangan (*Meals*)

Hidangan (*meals*) hendaknya tidak menjadi strategi gereja untuk menarik orang baru untuk beribadah di gereja kita. Melainkan jauh daripada itu, hendaklah hal ini dipahami sebagai bentuk pernyataan kebersamaan kita dalam satu meja bersama dengan Kristus. Melalui makan bersama, setiap orang saling mengenal satu sama lain, duduk bersama, meruntuhkan tembok tembok pemisah sosial antar satu dengan yang lain.

#### 1.4.4. Kelompok kecil

Dalam gereja besar, keberadaan *small group* sangatlah penting karena dibutuhkan *personal touch* di sana. Jika hal ini dilakukan dalam skala gereja besar, unsur sentuhan personal akan tidak efektif. Untuk itu, sebagai gereja yang *hospitable* perlu bagi gereja untuk menciptakan kelompok-kelompok kecil ini dengan edukasi tentang bagaimana sebuah kelompok kecil juga bisa berperan sebagai agen hospitalitas dalam gereja.

#### 1.4.5. Tindakan rekonsiliasi

Gereja juga perlu menjadi sarana rekonsiliasi jika disekitarnya sedang terjadi ketegangan antar kelompok. Lebih dari itu, hal ini juga perlu sebagai tindakan preventif terjadinya perpecahan. Hal ini juga berlaku tidak hanya dalam kelompok masyarakat, golongan, atau politik saja, tetapi juga untuk antar agama.

#### 1.4.6. Penjangkauan (*outreach*)

Sebagai gereja yang *hospitable*, perlu memperhatikan bentuk penjangkauan bagi siapa saja secara terbuka. Penjangkauan ini tidak saja terjadi di gereja, tetapi juga di rumah-rumah jemaat. Hal ini meniru tindakan hospitalitas dalam prakteknya di dalam Alkitab, bahwa praktek hospitalitas yang sesungguhnya berawal dari rumah!

#### 1.4.7. Persepsi baru pada Kasih Allah yang inklusif.

Diakhir keenam praktek yang di atas, munculah persepsi baru dalam jemaat tentang kasih Allah yang inklusif. Bahwa kasih Allah tidak hanya dinikmati oleh golongan tertentu saja, tetapi jauh daripada itu gereja sebagai agen hospitalitas Allah dapat menghadirkan *justice* dan kasih Allah yang nyata bagi semua orang.

Dengan melakukan hal di atas, kita menjadi tamu sekaligus tuan rumah dalam komunitas gereja. Yesus yang hadir dalam komunitas tersebut pun adalah tamu sekaligus tuan rumah bagi kita.

Apa yang dilakukan oleh kita kepada orang asing, di saat yang sama telah melakukannya juga untuk Yesus.

## **1. 5 Tujuan Penulisan**

Penulis ingin mengetahui, sejauh mana konsep hospitalitas dimaknai oleh sebuah kongregasi, terutama dengan konteks YIC yang melayani jemaat luar (*stranger*) secara silih berganti, serta bagaimana konsep hospitalitas ini berpengaruh pada kehidupan spiritualitas jemaat YIC

## **1. 6 Judul**

### **Makna Hospitalitas Kristiani**

#### ***Sebuah Kajian atas Pemaknaan Konsep Hospitalitas Kristiani dan Penerapannya dalam Yogyakarta International Congregation (YIC)***

##### **1. 6. 1 Makna Hospitalitas**

Makna Hospitalitas merupakan representatif dari apa yang akan penulis gali dan uraikan dalam skripsi ini. Bagaimana pemaknaannya dalam perspektif teologi Kristen, mengapa hal ini identik dengan Kekristenan, serta bagaimana perkembangannya dalam sejarah gereja.

##### **1. 6. 2. Sebuah Kajian atas Pemaknaan Konsep Hospitalitas Kristiani dan Penerapannya dalam Yogyakarta International Congregation (YIC)**

Selain membahas tentang makna Hospitalitas, skripsi ini juga mengkaji tentang bagaimana YIC sebagai obyek penelitian memaknai dan menerjemahkan konsep ini dalam kehidupannya berkomunitas. Keseluruhannya menjelaskan tentang bagaimana konsep hospitalitas dimaknai, mulai dari prosesnya pada zaman Alkitab, sejarah gereja mula-mula, sampai kepada gereja masa kini, khususnya pada Yogyakarta International Congregation.

## **1. 7 Metode Penulisan dan Penelitian**

Proses penyusunan skripsi ini akan melalui dua tahap yaitu:

### **1. 7. 1. Studi Pustaka**

Penulis mengumpulkan data deskriptif dari buku-buku yang membahas tentang konsep *hospitality* secara lebih mendalam, serta tulisan-tulisan yang lain yang mendukung teori hospitalitas.

### **1. 7. 2. Observasi-Partisipatif**

Selain itu untuk mendapatkan data tentang YIC, penulis menggunakan metode Observasi-Partisipatif (berpartisipasi sekaligus mengamati) dan melakukan wawancara kepada pengurus dan jemaat YIC; baik yang menjadi '*regular attender*' (*Board*) maupun jemaat yang temporer, sehingga penulis bisa mendapatkan pemaknaan hospitalitas dari YIC secara utuh. Setelah data-data tersebut diperoleh, penulis akan melakukan analisis menggunakan teori hospitalitas yang sudah ada, serta membawanya ke dalam refleksi teologis.

## **1. 8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

### **BAB II Kekristenan dan Hospitalitas**

Bab ini berisi tentang teori hospitalitas, mengapa hospitalitas bisa dipandang sebagai konsep yang identik dengan Kekristenan, bagaimana proses pemaknaan hospitalitas mengalami perubahan demi perubahan dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, sejarah gereja mula-mula, serta bagaimana praktek hospitalitas yang ideal diterapkan dalam sebuah jemaat.

### **BAB III Pemaknaan Hospitalitas dalam YIC**

Bab ini berisi data hasil wawancara serta analisis penulis tentang sejauh mana YIC menghayati makna Hospitalitas dalam kehidupan berjemaat, serta didialogkan dengan teori hospitalitas yang telah dibahas dalam bab sebelumnya.

#### **BAB IV Penutup**

Bab ini berisi refleksi teologis, kesimpulan, dan saran demi pengembangan Yogyakarta International Congregation sesuai dengan hasil studi dan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

©UKDWN

TIDAK ADA BAB 5

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Brington, Henri., *Welcoming Congregation: Roots and Fruits of Christian Hospitality*, Westminster: John Knox Press, 2012
- Douglas, Mary., *Deciphering a Meal*, New York: W. W. Norton, 1971
- Hersberger, Michele., *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- John Koenig, "Hospitality". Dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. Mircea Eliade, New York: Macmillan Publishing Company, 1987
- Kessler, Diane C., *Receive One Another: Hospitality in Ecumenical Perspective*, Geneva: WCC Publication, 2005
- Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru
- Lewis, C., *Elementary Latin Dictionary*, Oxford: Univ. Press. 2000
- McDonagh, Ende., *The Good News in Moral Theology*, New York: T & T Clark, 2008
- Nouwen, Henri., *Reaching Out: The Three Movement of Spiritual Life*, New York: Image Book, 1975
- Pineda, Ana Maria., *Hospitality*, San Francisco: Jossey-Bass, Inc., 1997
- Pohl, Christine D., *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, Cambridge: W. B. E. Publishing Company, 1999
- Russel, Letty M., *Just Hospitality: God's Welcome in a World of Difference*, Louisville: KY, 2009
- Singgih, Gerrit Emanuel., *Reformasi dan Tranformasi Pelayanan Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- YIC Document, *How YIC Come Into Being*, 2012

## **Jurnal**

Morgan, Hampton Jr., "Remember To Show Hospitality: A Sign Of Grace in Graceless Times", dalam *International Review of Mission. Volume LXXXVII No. 347*, St., New Heaven: Overseas Ministries Studi Center , 1998

Rayan, Samuel., "Serving at the Table of God: Hospitable Church", dalam *Jeevadhara: A Journal For Socio-Religious Research Vol. XL No. 240*, Ed. Mathew Illathuparampil, Kerala: Jeevadhara, 2010

## **Sumber Online:**

[http://www.churchofscotland.org.uk/\\_data/assets/pdf\\_file/0020/10883/2012\\_07\\_06\\_CATSVII\\_Statement\\_-0706.pdf](http://www.churchofscotland.org.uk/_data/assets/pdf_file/0020/10883/2012_07_06_CATSVII_Statement_-0706.pdf) tanggal akses 16 Desember 2014

©UKDWN